

PROBLEMATIKA PEMBINAAN MUALLAF DI KOTA SINGKAWANG DAN SOLUSINYA MELALUI PROGRAM KONSELING KOMPREHENSIF

Sri Hidayati

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstrak

Keputusan seseorang melakukan konversi agama, akan menimbulkan sejumlah masalah pada internal individu yang bersangkutan. Di Kota Singkawang, jumlah muallaf cukup banyak, terutama dari etnis Tionghoa dan Dayak. Sebagian besar mereka melakukan konversi ke Islam karena alasan pernikahan. Melihat karakteristik mereka baik dari aspek etnis maupun alasan berkonversi, pembinaan yang bersifat spesifik dengan penerapan manajemen program yang baik menjadi suatu keniscayaan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muallaf dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan. Berdasarkan kajian di lapangan ditemukan bahwa masalah-

masalah pembinaan pada muallaf dikategorikan ke dalam tiga faktor yaitu dari diri muallaf sendiri, dari tubuh organisasi PITI dan masalah yang dihadapi Kementerian Agama Kota Singkawang. Selanjutnya, untuk mengatasi problematika pembinaan muallaf, peneliti menawarkan solusi berupa program konseling komprehensif bagi muallaf.

Kata Kunci: Muallaf, Tionghoa, Dayak, Penyuluh, Konseling.

A. Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata muallaf menunjuk pada orang yang ke-Islam-annya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan muallaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Oleh karena itu tidak jarang kita melihat bahwa banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama Islam tetapi masih tetap dikatakan muallaf. Dalam konteks teoritis, sebenarnya muallaf adalah orang-orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori muallaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori muallaf.

Dalam penelitian ini, makna muallaf mengacu pada pengertian pertama. Menurut data yang diperoleh peneliti dari Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, jumlah muallaf di Kota Singkawang jumlahnya cukup besar, yaitu mencapai 630 orang (lihat tabel 1.1.). Data ini tidak menunjukkan jumlah real muallaf yang ada di Kota Singkawang, karena masih banyak muallaf yang belum masuk dalam data tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ketua PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Kota Singkawang bahwa jumlah muallaf di Kota Singkawang mencapai jumlah lebih dari 1000 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah dari etnis Tionghoa dan sebagian lainnya adalah etnis Dayak, Jawa, dan Batak.

Tabel 1.1:
Data Jumlah Muallaf di Kota Singkawang

Kecamatan	Jumlah Muallaf
Singkawang Tengah	178
Singkawang Barat	64
Singkawang Timur	251
Singkawang Utara	34
Singkawang Selatan	103
Jumlah	630

Sumber: Kementerian Agama Kota Singkawang Tahun 2013.

Banyaknya jumlah muallaf di Kota Singkawang menunjukkan sesuatu yang positif, yaitu indikasi bahwa keinginan orang untuk masuk Islam cukup besar. Akan tetapi, hal ini bukan tanpa masalah. Dibutuhkan penanganan yang serius dan terencana, agar para muallaf tersebut benar-benar “betah” beragama Islam. Keputusan untuk melakukan konversi ke Islam bukanlah hal sepele. Proses seseorang mengambil keputusan untuk berkonversi melalui tahapan yang panjang. Daradjat (2003) menyebutkan bahwa proses konversi agama melalui lima tahapan proses kejiwaan, yaitu: (1) masa tenang; (2) masa ketidaktenangan; (3) masa konversi; (4) masa tenang dan tenteram; dan (5) masa ekspresi konversi.¹ Sementara itu proses konversi menurut Carrier (2002) melalui tahapan-tahapan berikut: (1) Terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami; (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama; (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya; (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.²

¹ Z. Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 162-163. Cetakan Ke-16

² J.L. Bowers and P.A. Hatch, *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association, 2002), hlm. 265.

Teori yang dikemukakan di atas, ketika diuji di lapangan ternyata tidak selamanya sejalan dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang berkonversi. Penelitian Zulkifli menunjukkan bahwa orang-orang Dayak yang melakukan konversi ke Islam justru menghadapi sejumlah masalah setelah mengambil keputusan untuk masuk Islam. Ada masalah yang berasal dari keluarga dan masyarakat maupun dari kalangan umat Islam sendiri yang tidak secara serius melakukan pembinaan.³ Hal yang sama juga terjadi pada kasus orang-orang Tionghoa yang melakukan konversi ke Islam di Kota Pontianak. Penelitian Sri Hidayati menyimpulkan bahwa setelah memutuskan meninggalkan agama lamanya dan masuk agama Islam, para muallaf Tionghoa menghadapi beberapa masalah yang terkait dengan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan keluarga, komunitas muslim dan ajaran-ajaran Islam.⁴

Berdasarkan dua hasil penelitian di atas, peneliti berupaya melihat apakah hal yang sama juga terjadi di Kota Singkawang, mengingat di kota ini jumlah muallaf cukup banyak. Setelah dilakukan telaah di lapangan, peneliti melihat gejala yang sama juga terjadi pada muallaf di Kota Singkawang. Gejala yang sama dimaksud adalah minim dan tidak terkelolanya proses pembinaan kepada para muallaf. Sementara di sisi yang lain para muallaf sendiri menghadapi berbagai masalahnya masing-masing. Sebagai contoh, Sri Hidayati (2007) mencatat bahwa khusus untuk muallaf dari etnis Tionghoa mereka memiliki karakteritik khusus. Karakteristik tersebut antara lain masih kuatnya mereka memegang tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, kesulitan dalam penyesuaian diri, maupun kesulitan dalam bersosialisasi di tengah masyarakat muslim (yang mayoritas bukan orang Tionghoa). Karakteristik seperti ini selanjutnya akan menimbulkan berbagai masalah, yang jika tidak ditangani secara tepat akan mengakibatkan mereka kembali lagi ke agama sebelumnya.

³ Zulkifli, *Konversi ke Islam pada Orang Dayak*, Tesis S.2, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

⁴ Sri Hidayati, *Program Konseling Komprehensif Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Muallaf (Studi Kasus Pada Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Tionghoa Di Kota Pontianak Kalimantan Barat)*, Tesis S.2, (Bandung: UPI Bandung, 2007).

Dua institusi yang memang berkompeten untuk melakukan pembinaan muallaf di Kota Singkawang, yaitu organisasi PITI dan Kantor Kementerian Agama telah melakukan pembinaan terhadap muallaf, tetapi belum menunjukkan upaya yang maksimal dan terencana secara matang. Indikasi bahwa pembinaan belum terencana secara matang adalah tidak adanya program sebagai acuan kegiatan serta tidak adanya proses evaluasi atas kegiatan pembinaan yang telah dijalankan. Sebagian besar kegiatan pembinaan masih bersifat spontanitas dan sporadis.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas tentu harus dikaji lebih mendalam untuk lebih memperjelas masalah serta menemukan berbagai solusi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengurai problematika seputar pembinaan muallaf, khususnya di Kota Singkawang-Kalimantan Barat. Berdasarkan problematika tersebut, selanjutnya peneliti mengusulkan alternatif solusi yang diproyeksikan dapat menjadi program percontohan dalam pembinaan muallaf.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembinaan terhadap muallaf di Kota Singkawang belum terkelola dengan baik. Jika hal ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan para muallaf tersebut akan kembali lagi ke agama sebelumnya. Untuk mempermudah proses penelitian di lapangan, masalah tersebut selanjutnya diuraikan menjadi dua pertanyaan penelitian. Pertama: Apa masalah-masalah dalam proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang? Kedua: Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan terhadap para muallaf di Kota Singkawang?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama untuk merumuskan kebijakan dalam melakukan pembinaan kelompok muallaf. Kebijakan dimaksud adalah adanya suatu model pembinaan muallaf yang terintegrasi, baik dari aspek *stakeholders* yang terlibat maupun bentuk program yang berdasarkan kebutuhan riil. Temuan lapangan menunjukkan bahwa selama ini berbagai *stakeholders* yang konsern dalam pembinaan muallaf belum terkoordinasi dengan baik apalagi bersinergi dalam melakukan pembinaan. Kesan yang muncul adalah adanya saling menyalahkan antar lembaga.

Demikian pula dalam hal program, di lapangan ditemukan sejumlah kegiatan pembinaan tidak direncanakan dalam bentuk program. Kegiatan pembinaan yang dilakukan juga tidak dimonitoring dan dievaluasi. Ini artinya manajemen atau pengelolaan pembinaan muallaf belum berjalan baik. Hal ini membawa akibat pada masih banyak persoalan yang dihadapi muallaf tetapi tidak ada program pembinaan yang tepat untuk mengatasinya. Termasuk dalam hal ini adalah pendekatan yang digunakan dalam membina muallaf masih bersifat konvensional. Padahal, melihat kekhususan masalah dan kondisi diri muallaf membutuhkan pendekatan yang tepat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Artinya, penelitian ini difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih, dalam hal ini adalah masalah-masalah yang dihadapi para muallaf di Kota Singkawang. Fenomena ini dipilih dan dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena lain.⁵

Sumber data penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 14 orang. Pada tahap awal, peneliti menetapkan beberapa orang sebagai informan kunci. Penentuan informan kunci ini penting, mengingat mereka inilah yang sangat mengetahui dan memahami *setting* penelitian dan juga dapat merekomendasikan orang lain yang dapat menjadi informan selanjutnya.⁶ Pada tahap awal, peneliti menemui sumber data utama penelitian ini yaitu H. Hermansyah atau yang lebih dikenal dengan Haji Aman. Ditetapkannya Haji Aman sebagai *key informan* dalam penelitian ini mengingat bahwa H. Aman merupakan Ketua Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kota Singkawang yang tentunya mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam

⁵ N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PPs UPI-Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 99.

⁶ S.J. Taylor and R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (2-nd ed.), (New York: John Wiley & Sons, 1984), hlm. 41. Lihat juga B. Bungin, (Eds), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 53-55.

pembinaan dan bentuk-bentuk pembinaan yang telah dilakukan PITI pada muallaf. Haji Aman selanjutnya merekomendasikan sekretaris PITI untuk melengkapi data tentang PITI dan pembinaan yang dilakukannya. Selain menemui ketua dan sekretaris PITI Kota Singkawang, peneliti juga mewawancarai penyuluh fungsional yang berjumlah 5 orang dan 2 orang penyuluh honorer Kementerian Agama Kota Singkawang. Demi mendapatkan data yang berimbang, peneliti juga mewawancarai sejumlah empat orang muallaf Dayak, dan satu orang muallaf Tionghoa.

Melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara tidak terstruktur dan pengamatan partisipasi pasif (*passive participation observation*), peneliti mengumpulkan dan mencatat dengan cermat setiap informasi mengenai problematika pembinaan muallaf di Kota Singkawang. Peneliti berada di lapangan dibagi dalam tiga tahapan. Sebagai teknik pengumpulan data tambahan, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang diperoleh dari penyuluh fungsional, honorer maupun dari Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang. Selain itu, teknik dokumentasi peneliti lengkapi pula dengan foto-foto dokumentasi kegiatan penelitian.

Pengolahan data dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclutions: drawing/verifying*.⁷ Pertama, peneliti mencatat seluruh temuan penelitian baik melalui wawancara, observasi maupun hasil dokumentasi. Kedua, menelaah dan memilah data yang terkait dengan fokus penelitian dan disajikan dalam bentuk matriks. Ketiga, mendeskripsikan dan menelaah data dengan teori-teori yang relevan dalam bentuk laporan akhir penelitian. Untuk menguji keabsahan data khususnya dari aspek kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti melakukan beberapa cara, yaitu: triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi (FGD), *member check* dan uraian rinci.

⁷ M.B. Miles, and A.M Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-21.

C. Muallaf di Kota Singkawang

1. Gambaran Kota Singkawang

Kota Singkawang memiliki luas 50.400 ha, yang dibagi menjadi 5 (lima) wilayah kecamatan meliputi 26 kelurahan. Singkawang berjarak ± 147 km dari Ibukota Provinsi (Pontianak) dan dapat dicapai melalui transportasi darat maupun laut (pelabuhan Singkawang). Kehidupan masyarakat Kota Singkawang yang multi etnis terdiri dari 3 (tiga) etnis terbesar yakni Tionghoa (Cina), Melayu dan Dayak ditambah suku-suku lainnya yang hidup secara berdampingan dan harmonis, memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kota Singkawang adalah salah satu dari dua bentuk pemerintahan Kota di Provinsi Kalimantan Barat—satunya lagi adalah Kota Pontianak, ibu kota provinsi. Singkawang dikenal dengan sebutan “Kota Amoy” atau “Kota Seribu Vihara”.⁸ Dua sebutan ini sangat erat kaitannya dengan eksistensi orang-orang Tionghoa di Kota tersebut. Mayoritas penduduk Kota Singkawang adalah dari etnis Tionghoa, yaitu mencapai 40,38% (data tahun 2003) dari keseluruhan penduduk Kota Singkawang. Dari aspek kepercayaan atau agama, mayoritas penduduk Kota Singkawang memeluk agama Islam (108.317 jiwa atau 48,48%), diikuti agama Budha (86.304 jiwa atau 38,63%), Katolik (17.041 jiwa atau 7,63%), Kristen (11.053 jiwa atau 4,95%), Hindu (100 jiwa atau 0,04%), dan agama lain (597 jiwa atau 0,03%).⁹

2. Penyuluh Agama

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, penyuluh fungsional berjumlah 11 orang. Kesebelas orang penyuluh fungsional ini bertugas di lima kecamatan

⁸ Samsul Hidayat, dkk, *Peran Organisasi Sosial Tionghoa pada Masyarakat Kota Singkawang*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), hlm. 17.

⁹ Data penduduk berdasarkan suku bangsa diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Singkawang terakhir kalinya adalah pada laporan tahun 2003. Setelah itu dengan alasan yang tidak jelas, data penduduk berdasarkan suku bangsa tidak pernah dipublikasikan lagi sampai sekarang (Hidayat, dkk., 2012), hlm. 30.

yang ada di Kota Singkawang. Dilihat dari segi pendidikan, seluruh penyuluh fungsional Kota Singkawang berlatar belakang pendidikan strata 1. Sebanyak empat orang bergelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I), dua orang bergelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I), empat orang bergelar Sarjana Agama (S. Ag.) dan satu orang lagi bergelar Lc. Untuk membantu tugas-tugas penyuluh fungsional di lapangan, Kementerian Agama Kota Singkawang juga mengangkat tenaga penyuluh honorer atau non PNS sebanyak 50 orang.

3. Muallaf di Kota Singkawang

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang tahun 2013 berjumlah 630 orang. Jumlah muallaf paling banyak di Kota Singkawang berada di Kecamatan Singkawang Timur. Di Kecamatan Singkawang Timur didominasi oleh muallaf dari etnis Dayak. Di Kecamatan Singkawang Selatan, Singkawang Barat dan Singkawang Tengah lebih dominan muallaf yang berasal dari etnis Tionghoa. Sementara di Kecamatan Singkawang Utara jumlah muallaf Dayak dan Tionghoa berimbang. Jika dilihat dari aspek latar belakang pendidikan muallaf cukup beragam. Di Kecamatan Singkawang Timur rata-rata pendidikan muallaf tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Di empat kecamatan lain data mengenai tingkat pendidikan muallaf tidak lengkap, namun cukup bervariasi mulai dari tamatan SD, SMP, SMA bahkan ada yang sampai jenjang perguruan tinggi. Aspek berikutnya adalah latar belakang muallaf masuk Islam. Delapan puluh persen latar belakang muallaf memeluk agama Islam adalah karena perkawinan. Sedikit sekali yang menjadi muallaf dengan latar belakang kesadaran sendiri atau pun karena faktor hidayah. Hal ini berdampak pada kurangnya kesadaran dan keinginan muallaf untuk mendalami Islam secara kaffah.

D. Masalah-Masalah dalam Proses Pembinaan Muallaf

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa sebagian besar muallaf di Kota Singkawang masuk dalam kategori konversi karena perkawinan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap mereka sangat penting untuk menjadikan mereka tetap dalam ke-Islam-annya. Pentingnya pembinaan tersebut ternyata secara umum tidak diikuti

dengan pembinaan yang serius. Ketidaksiwaan dalam pembinaan muallaf diindikasikan dari temuan-temuan di lapangan. Banyak persoalan yang ditemukan, baik yang dihadapi oleh muallaf, sebagai sasaran pembinaan maupun yang dihadapi oleh PITI dan Kementerian Agama Kota Singkawang sebagai pelaksana pembinaan. Paparan berikut akan menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh tiga pihak tersebut.

1. Masalah pada Diri Muallaf

Para muallaf memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menjalankan ajaran Islam, tetapi di pihak lain, sang suami sama sekali tidak menunjukkan dukungan terhadap keinginan istrinya yang muallaf atau sebaliknya. Hampir semua informan menyatakan bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh para muallaf adalah kurang bahkan tidak adanya dukungan dari masing-masing pasangan kepada para muallaf untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama Islam mereka. Beberapa muallaf perempuan menyatakan bahwa para suami mereka tidak memberikan bimbingan apalagi mendukung usaha mereka mendalami agama Islam. “Ya, semuanya tergantung kita, suami saya kurang mendukung. Kalau saya mau belajar ya terserah saya. Dia sendiri juga kurang paham tentang Islam. Ya harus dikuatkan dari diri kita sendiri, karena anak pun sudah besar. Jadi tergantung diri kita sendiri”, demikian penuturan Sumarni. Dalam konteks ini, sebenarnya ajaran Islam (Q.S. A-Nisa/4: 34) tegas menyatakan bahwa dalam rumah tangga, laki-laki (suami) adalah *qawwamun* atas perempuan (istri). Kata *qawwamun* menurut Shihab (2000: 2004) selain bermakna kepemimpinan, juga mencakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Pembinaan dari suami terhadap istri semakin penting artinya manakala sang istri adalah orang yang baru masuk Islam.

Terkait hal ini, patut direnungkan pendapat Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Quraish Shihab (1999:198) berikut:¹⁰

Pendapat ulama yang membolehkan itu berdasarkan kaidah syar’iyah yang normal, yaitu bahwa suami memiliki tanggung

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.198.

jawab kepemimpinan terhadap istri, serta memiliki wewenang dan fungsi pengarahan terhadap keluarga dan anak-anak. Adalah kewajiban seorang suami—berdasarkan hak kepemimpinan yang disandangnya—untuk mendidik anak-anak dan keluarganya dengan akidah Islam. Laki-laki diperbolehkan mengawini non-Muslimah yang Ahl Al-Kitab, agar perkawinan itu membawa misi kasih sayang dan harmonisme, sehingga terkikis dari hatinya rasa tidak senangnya terhadap Islam. Dan dengan perlakuan suaminya yang baik yang berbeda agama dengannya itu, sang istri dapat lebih mengenal keindahan dan keutamaan agama Islam secara amaliah praktis, sehingga ia mendapatkan dari dampak perlakuan baik itu ketenangan, kebebasan beragama, serta hak-haknya yang sempurna, lagi tidak kurang sebaik istri.

Masalah lain yang menyebabkan sulitnya melakukan pembinaan kepada muallaf adalah karena kesibukan mereka dalam mencari nafkah. Para penyuluh yang sering melakukan pembinaan terhadap muallaf mengeluhkan sulitnya mengumpulkan mereka untuk dilakukan pembinaan. Jika dilakukan pembinaan pada siang hari, maka sebagian besar muallaf tidak bisa datang karena bekerja mencari nafkah. Ada yang menoreh karet, berladang, menjadi nelayan atau sebagai buruh. Demikian juga jika dilakukan pembinaan pada malam hari, maka para muallaf sedang istirahat setelah bekerja seharian. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembinaan, khususnya dalam bentuk pengajian, hanya sebagian kecil saja yang datang.

Masalah berikutnya yang muncul dalam proses pembinaan adalah tepat tinggal para muallaf yang sebagian besar terpecah-pecah dan tidak terkonsentrasi dalam suatu wilayah tertentu. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, di empat kecamatan selain Singkawang Timur, domisili para muallaf tersebar di berbagai kelurahan yang ada. Dengan tempat tinggal yang terpecah, sulit mengumpulkan para muallaf pada tempat tertentu untuk dibina. Mereka lebih memilih berkerja daripada mengikuti kegiatan pembinaan yang tempatnya jauh dari rumah mereka. Keterbatasan yang ada pada diri penyuluh tentu semakin menambah masalah dalam pelaksanaan pembinaan. Khusus di Kecamatan

Singkawang Timur, tempat tinggal muallafnya terkonsentrasi di beberapa wilayah, misalnya di Kelurahan Bagak Sahwa dan Kelurahan Maya Sopa. Di wilayah ini pembinaan muallaf relatif bisa berjalan secara rutin setiap minggu. Masalah lain yang lebih bersifat spesifik yang menghambat proses pembinaan adalah kondisi pribadi muallaf, khususnya perempuan, yaitu jika sedang hamil atau sedang melahirkan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa ada persoalan yang sifatnya lebih mendasar yang menjadi penyebab hal-hal di atas. Persoalan mendasarnya adalah pandangan hidup para muallaf yang masih belum selaras dengan konsep tauhid dalam Islam. Mereka masih berorientasi hidup keduniawian semata. Sementara dalam konsep Islam, hidup manusia harus diarahkan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ibarat kebun yang akan dipanen hasilnya di akhirat. Hal berikutnya adalah pemahaman tentang konsep perolehan dan kepemilikan harta (konsep ekonomi Islam). Dalam Islam harta adalah milik Allah, sementara harta yang dimiliki manusia adalah sekedar titipan. Karena itu, dalam mencari harta manusia tidak harus sampai mengabaikan pengabdianya kepada Allah.

Jika persoalan mendasarnya adalah cara pandang tentang kehidupan, maka hal yang harus diutamakan dalam pembinaan adalah penanaman konsep ketauhidan yang benar. Manakala para muallaf telah memahami konsep tauhid dengan benar, berbagai persoalan di atas dimungkinkan akan teratasi. Dengan pemahaman tauhid yang benar, maka seseorang akan seimbang dalam orientasi hidupnya: kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan bekal tauhid yang kuat, setiap orang akan dengan senang hati belajar dan menjalankan ajaran Islam. Masalah tempat yang jauh, kesibukan dalam mencari nafkah, tidak adanya dukungan dari pasangan dan kendala-kendala lainnya dengan sendirinya akan terkalahkan oleh niat yang kuat untuk memperdalam pemahaman dan menjalankan ajaran agama.

Sejalan dengan hal di atas, Quraish Shihab (1999: 409) menyatakan bahwa nilai-nilai Islam terkandung dalam empat prinsip pokok yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung

jawab.¹¹ Tauhid mengantar manusia mengakui bahwa keesaan Allah mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah Swt. Bahwa Allah adalah Pemilik mutlak dan tunggal yang dalam genggamannya segala kerajaan langit dan bumi. Keyakinan ini yang kemudian mengantar seorang muslim menyatakan: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah semata-mata demi karena Allah, Tuhan seru sekalian alam”. Prinsip ini menghasilkan “kesatuan-kesatuan” yang beredar dalam orbit tauhid, sebagaimana beredarnya planet-planet tata surya mengelilingi matahari. Kesatuan-kesatuan itu antara lain, kesatuan manusia, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat, dan lain-lain.

Keseimbangan mengantar manusia Muslim meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi sebagaimana termaktub dalam surat Al-Mulk ayat 76. Prinsip ini menuntut manusia bukan saja hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri, tetapi juga menuntunnya untuk menciptakan ketiga hal tersebut dalam masyarakatnya, bahkan alam seluruhnya. Kehendak bebas adalah prinsip yang mengantar seorang Muslim meyakini bahwa Allah Swt memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang di hadapannya-baik dan buruk. Manusia yang baik di sisi-Nya adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan di atas.

Dari sini, lahir prinsip tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok atau kolektif. Dalam konteks ini, Islam memperkenalkan konsep fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Fardhu ‘ain adalah kewajiban individual yang tidak dapat dibebankan pada orang lain, sedangkan fardhu kifayah adalah kewajiban yang bila dikerjakan oleh orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan yang dituntut, maka terbebaskanlah semua anggota masyarakat dari pertanggungjawabannya. Demikian sebaliknya, jika tidak seorang pun yang mengerjakannya, atau dikerjakan oleh sebagian orang namun belum

¹¹ *Ibid*, hlm. 409.

memenuhi apa yang seharusnya, maka berdosalah setiap anggota masyarakat.

Keempat prinsip pokok nilai-nilai Islam di atas penting ditanamkan ke dalam diri muallaf, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penanaman nilai-nilai ke-Islaman tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan keagamaan pada muallaf. Hal utama yang harus ditanamkan ke dalam jiwa muallaf adalah pentingnya nilai-nilai ketauhidan.

2. Masalah yang dihadapi PITI

Berdasarkan keterangan dari H. Aman (Ketua PITI Kota Singkawang), pembinaan terhadap muallaf yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram sampai saat ini belum ada. Kendala utama yang dihadapi adalah masalah biaya. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan, para muallaf khususnya orang-orang Tionghoa selalu berorientasi duit. Mereka baru mau ikut kegiatan jika mereka mendapatkan uang saku atau sejenisnya. Bagi mereka, lebih baik bekerja untuk mencari uang, daripada mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan.

Data dari ketua PITI tersebut selanjutnya peneliti *cross check* ke beberapa informan lain. Secara umum memang benar bahwa PITI tidak melakukan pembinaan yang bersifat rutin. Namun setelah ditelusuri ternyata alasan bahwa para muallaf selalu berorientasi duit dalam mengikuti berbagai kegiatan tidak seluruhnya benar. Informan lain mengatakan bahwa para muallaf tetap mau mengikuti pembinaan selama program yang dilaksanakan secara serius.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa tidak adanya program pembinaan yang rutin dan sifatnya mendasar dari PITI penyebabnya bukanlah berasal dari para muallaf. Pendapat Ketua PITI yang mengatakan para muallaf tidak mau mengikuti kegiatan pembinaan karena masalah duit, tidaklah tepat. Hampir semua informan menyebutkan bahwa para muallaf tetap antusias mengikuti kegiatan pembinaan selama para pembinanya juga serius melakukan pembinaan. Sebaliknya jika para pembinanya tidak serius, maka para muallaf juga tidak serius mengikuti pembinaan. Faktor penentunya bukan karena muallaf berorientasi materi (duit) tetapi pada kesungguhan para pembina melaksanakan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai masalah yang dihadapi PITI Kota Singkawang dalam membina muallaf, peneliti melihat bahwa akar masalahnya terletak pada manajerial organisasi. Umumnya, organisasi kemasyarakatan yang ada saat ini tidak dikelola dengan profesional. Organisasi menjadi tempat untuk mencari popularitas bahkan organisasi dijadikan tempat mencari nafkah. Padahal semestinya organisasi dihidupkan dan dikelola oleh para pengurusnya dengan manajemen yang terencana dan sistematis.

Sejalan dengan hal tersebut, secara sematik, kata manajemen memiliki beberapa arti, tergantung dari konteks dan maksudnya. Kata manajemen merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengarahkan, mengendalikan, menangani, menyelenggarakan, mengelola, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Dengan demikian manajemen dapat diartikan sebagai proses mengadakan, mengatur, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dianggap penting guna mencapai suatu tujuan. Lebih jauh manajemen adalah keseluruhan proses aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam suatu sistem organisasi dengan menggunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹²

Pengertian manajemen di atas menyiratkan bahwa di dalam mengelola organisasi terdapat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan sumber daya agar tercapai tujuan organisasi. Dengan menerapkan manajemen dalam mengelola organisasi diharapkan dapat memudahkan pencapaian tujuan organisasi. Jika saja pengurus PITI memahami dan mampu menerapkan pengelolaan manajemen organisasi secara profesional tentulah tujuan organisasi yaitu menyampaikan dakwah Islam pada para muallaf dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3. Masalah yang dihadapi Kementerian Agama Kota Singkawang

Secara institusional Kementerian Agama sebenarnya sudah memiliki perangkat yang memadai, tidak hanya dari sisi kelembagaan

¹² Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), hlm. 29.

tetapi juga dari sisi sumber daya manusia. Berbekal modal dasar yang dimiliki oleh Kementerian Agama ini, seharusnya pembinaan muallaf di Kota Singkawang bisa berjalan dengan baik. Namun peneliti masih menemukan hal yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Pembinaan muallaf di Kota Singkawang belum terkelola dengan baik. Setidaknya ada dua indikasi yang menunjukkan bahwa manajemen atau pengelolaan pembinaan muallaf belum berjalan baik.

Pertama, belum ada program yang terencana dengan baik. Berdasarkan informasi dari para informan terungkap bahwa Kementerian Agama tidak memiliki program yang terencana seperti program tahunan, semesteran atau bulanan. Dalam melakukan pembinaan pola yang diterapkan adalah menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. **Kedua**, tidak ada proses monitoring dan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembinaan. Ketiadaan kegiatan monitoring dan evaluasi dalam proses pembinaan muallaf jelas akan berdampak tidak efektifnya pembinaan yang dilaksanakan.

Sebagaimana halnya dengan PITI Kota Singkawang, peneliti melihat bahwa Kementerian Agama Kota Singkawang juga memiliki problem yang hampir sama, yaitu soal manajemen pembinaan. Suherman mengungkapkan fungsi manajemen setidaknya mencakup lima aspek kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).¹³

Selain masalah pengelolaan (manajemen) yang lebih bersifat institusional, masalah juga muncul dari internal diri penyuluh. **Pertama**, masalah beban kerja yang berat atau ruang lingkup tugas yang luas. Cakupan bidang kerja para penyuluh fungsional tidak sekedar membimbing di bidang keagamaan, tetapi juga bidang pembangunan secara umum. Bahkan para penyuluh fungsional yang berada di bawah Kementeraian Agama juga dimintai bantuan untuk menangani program Pemerintah Kota Singkawang. Dalam menjalankan tugasnya melayani masyarakat, penyuluh juga harus siap bekerja di luar jam kantor. Bahkan dapat dikatakan jam kerja mereka adalah

¹³ *Ibid*, hlm. 30.

24 jam. Dari kenyataan ini, jelas bahwa tugas penyuluh fungsional memang berat dan cakupannya luas.

Kedua, latar belakang pendidikan penyuluh sebagian tidak sesuai dengan bidang kerjanya. Beberapa penyuluh fungsional memiliki latar belakang sarjana yang tidak sesuai dengan bidang kerja sebagai penyuluh. Secara teoritis seharusnya sebagai sebuah profesi, maka persyaratan akademik bagi seorang penyuluh adalah sarjana di bidangnya, yaitu sarjana dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) atau Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), atau sarjana di bidang ilmu kedakwaan (Fakultas atau Jurusan Dakwah). Meskipun latar belakang akademis tidak sesuai, sebenarnya masih ada jalan keluar untuk menjadikan mereka profesional, yaitu melalui *in service training*. Beberapa orang penyuluh fungsional di Kementerian Agama Kota Singkawang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kepenyuluhan. Namun berdasarkan penjelasan dari informan, diperoleh informasi bahwa diklat yang mereka ikuti tidak dalam konteks untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh. Materi pelatihan sebagian besar menyangkut hal-hal administratif kepegawaian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa kebijakan rekrutmen tenaga penyuluh fungsional seharusnya bisa diperbaiki. Orang yang direkrut sebagai penyuluh fungsional haruslah sarjana yang berasal dari program studi yang relevan misalnya Prodi Bimbingan Konseling Islam. Di masa yang akan datang perlu pula dibuat sebuah kebijakan bahwa untuk menjadi penyuluh harus memiliki sertifikat profesi penyuluh. Model yang diterapkan dalam profesi guru dapat dijadikan contoh. Perlu juga diperbaiki kurikulum Diklat Kepenyuluhan sehingga diklat tersebut benar-benar mampu memberikan nilai tambah bagi peningkatan profesionalisme penyuluh agama.

E. Bentuk-Bentuk Pembinaan Muallaf

Berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan, terdapat dua institusi yang terlibat dalam proses pembinaan terhadap muallaf. Dua institusi yang dimaksud adalah ormas PITI (Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), dan Kantor

Kementerian Agama Kota Singkawang. Dari dua institusi tersebut, PITI tidak banyak melakukan pembinaan, sementara Kantor Kemenag cukup banyak melakukan proses pembinaan. Perbedaan ini dapat dipahami mengingat sebagai ormas, PITI tentu tidak memiliki perangkat organisasi serta anggaran sebagaimana yang dimiliki oleh Kementerian Agama. Bagaimana sebenarnya pembinaan yang dilakukan oleh kedua institusi tersebut, berikut akan dijelaskan bentuk pembinaan muallaf yang dilakukan oleh PITI dan Kementerian Agama.

1. Bentuk-Bentuk Pembinaan yang Dilakukan Oleh PITI.

Dari penuturan informan, diperoleh penjelasan bahwa PITI telah melakukan beberapa upaya pembinaan terhadap muallaf. Saat Marsina M. Daris (penyuluh fungsional Kemenag Kota Singkawang) menjadi ketua PITI, pembinaan lebih diarahkan pada hal-hal yang bersifat cukup mendasar. Sasaran pembinaan adalah penguatan akidah para muallaf. Hal ini dilakukan dengan suatu pandangan bahwa akidah menjadi dasar seseorang untuk menjadi muslim yang taat. Jika akidahnya sudah baik, maka mereka memiliki kesadaran untuk belajar dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang sifatnya ritual, seperti shalat dan membaca al-Quran. Sebagai media pembinaan dibentuklah posko untuk muallaf berinteraksi. Dengan memanfaatkan posko yang telah terbentuk, PITI kemudian melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap para muallaf. Untuk mengikat atau menarik minat mereka agar mau mengikuti kegiatan pembinaan, pengurus menyelenggarakan arisan.

Namun setelah pergantian pengurus terjadi, pembinaan yang bersifat mendasar tersebut tidak diteruskan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan pengurus PITI yang sekarang lebih bersifat seremonial yang tidak menyentuh akar persoalan. Bahkan kegiatan yang dilakukan kurang tepat kalau dikatakan pembinaan. H. Aman, sebagai ketua PITI saat ini mengakui bahwa program pembinaan terhadap para muallaf tidak ada. Saat ini tidak ada program pembinaan yang bersifat rutin, misalnya pembinaan rutin mingguan atau bulanan.

Meskipun tidak ada pembinaan yang bersifat rutin, PITI lebih berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan seremonial peringatan hari

besar Islam (PHBI). Peringatan Tahun Baru Islam, Isra' Mi'raj, dan sebagainya biasanya diisi oleh PITI dengan mendatangkan penceramah atau mubaligh dari Jakarta yang juga berlatar belakang muallaf semisal Anton Medan. Selain itu, setiap hari raya Idul Adha, PITI juga menyalurkan daging qurban kepada para muallaf. Untuk program yang lain, menurut H. Aman, PITI merencanakan mengadakan pelatihan keterampilan untuk para muallaf, seperti bengkel motor, pertukangan, dan sebagainya. Program tersebut direncanakan akan bekerja sama dengan pemerintah, khususnya dengan Balai Latihan Kerja Industri (BLKI).

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa PITI dahulu memang pernah melakukan pembinaan kepada muallaf khususnya dalam hal-hal yang sifatnya kebutuhan dasar. Namun saat ini peran tersebut beralih pada bentuk-bentuk kegiatan yang hanya bersifat seremonial dan bersifat umum. Tidak ada program pembinaan yang bersifat terencana dan berbasis kebutuhan dasar (*basic need*) para muallaf. Hal ini disebabkan selain karena faktor ekonomi atau biaya, juga masih adanya identifikasi PITI sebagai organisasi untuk Muslim Tionghoa.

2. Bentuk Pembinaan yang Dilakukan Kementerian Agama

Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang sebagai lembaga pemerintah yang bertugas melayani masyarakat di bidang keagamaan memiliki peran penting dalam pembinaan muallaf. Secara struktural organisatoris, Kantor Urusan Agama (KUA) yang ada di tingkat kecamatan menjadi pelaksana terdepan dalam menjalankan fungsi pelayanan masyarakat. Salah satu yang masuk dalam fungsi tersebut adalah melayani masyarakat yang hendak melakukan konversi agama atau masuk Islam. Orang-orang yang mau masuk Islam bisa kapan dan di mana saja, yang terpenting adalah mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dengan disaksikan oleh minimal dua orang saksi. Namun untuk kepentingan pendataan dan tertib administrasi, orang yang hendak pindah agama harus mencatatkan diri di KUA atau di Kantor Kementerian Agama.

Terkait dengan hal ini, KUA sebagai ujung tombak Kementerian Agama di lapangan berperan dalam proses pendataan

muallaf. Data tentang muallaf menjadi sangat penting agar dalam merencanakan dan melaksanakan program pembinaan muallaf dapat berjalan tepat sasaran, efektif dan efisien. Di saat awal para muallaf memeluk Islam, Kepala KUA atau penyuluh fungsional juga memberikan nasihat kepada mereka bagaimana seharusnya dalam ber-Islam. Setelah proses administrasi dan penasihatan selesai, kepada mereka diberikan bingkisan berupa perlengkapan shalat, buku tuntunan shalat, buku iqra dan uang (khususnya muallaf yang kurang mampu secara ekonomi). Kementerian Agama melalui KUA juga memberi kesempatan kepada para muallaf yang telah menikah secara *sirri* (nikah bawah tangan; tidak tercatat di KUA) untuk mencatatkan pernikahan mereka di KUA. Kepada pasangan muallaf yang telah menikah *sirri*, KUA menggratiskan mereka untuk melakukan *itsbat nikah*.

Di bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa jumlah penyuluh fungsional di Kota Singkawang berjumlah 11 orang. Mereka selanjutnya tergabung dalam jaringan kerja bernama Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh). Pokjaluh dibentuk sebagai wadah koordinasi dan peningkatan kualitas layanan kepenyuluhan di tengah masyarakat. Dalam proses pembinaan, para penyuluh fungsional sebagian besar memberikan materi tentang ibadah pokok (shalat) dan tentang aqidah. Dalam menyampaikan pembinaan, sebagian besar informan mengatakan dengan metode taushiyah, tanya jawab, bimbingan ibadah. Sementara pembinaan yang lebih intens dan spesifik dilakukan oleh penyuluh honorer yang berjumlah 50 orang.

Terkait dengan materi yang disampaikan dalam proses pembinaan, sebagian besar adalah masalah ibadah, utamanya tata cara shalat. Materi berikutnya adalah pembinaan keimanan atau ketauhidan. Di samping dua hal pokok tersebut, para penyuluh juga memberi kesempatan kepada para muallaf untuk bertanya berbagai hal yang menjadi masalah dalam keseharian mereka. Dalam memberikan layanan yang prima, beberapa penyuluh bersedia dan menyiapkan waktu kepada para muallaf untuk berkonsultasi secara personal. Konsultasi dapat dilakukan melalui pertemuan langsung di rumah atau di kantor atau dengan komunikasi melalui telepon. Dalam hal seperti ini, para penyuluh harus siap melayani masyarakat tanpa batasan waktu.

Satu hal lagi yang juga penting dikemukakan, bahwa Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang di awal tahun 2013 lalu telah membentuk Badan Pembina Muallaf. Badan ini rencananya juga akan dibentuk di setiap kecamatan melalui KUA. Berdasarkan penuturan dari para informan, peneliti menyimpulkan bahwa terbentuknya Badan Pembina Muallaf setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga hal. **Pertama**, untuk memberi wadah pembinaan kepada para muallaf yang berasal dari etnis Dayak yang cukup banyak di Kota Singkawang. **Kedua**, untuk menyikapi kurang aktifnya PITI dalam memberikan pembinaan terhadap muallaf. Muallaf setiap saat membutuhkan pembinaan, sementara PITI yang diharapkan memberikan pembinaan tidak melaksanakan fungsinya dengan serius. **Ketiga**, sebagai wujud munculnya kesadaran pada diri para penyuluh tentang pentingnya wadah yang secara serius mengkhususkan diri membina muallaf. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tugas penyuluh fungsional adalah melayani semua lapisan masyarakat muslim, tidak khusus pada muallaf saja. Muallaf hanya salah satu kelompok umat Islam saja yang harus dibina, di samping kelompok lain seperti majelis taklim, kelompok remaja, kelompok ibu-ibu, dan sebagainya.

Kehadiran Badan Pembina Muallaf ini dimotori oleh para penyuluh fungsional dan untuk saat ini diketuai oleh Kepala Seksi Bimas Islam, Drs. H. Mukhlis. Lahirnya lembaga ini tentu perlu mendapatkan apresiasi yang tinggi dari semua pihak. Jika awal kehadirannya mungkin untuk menyikapi kurang berperannya PITI, maka di masa yang akan datang diharapkan lembaga ini dapat memberi manfaat yang maksimal untuk seluruh muallaf di Kota Singkawang.

F. Program Konseling Komprehensif bagi Muallaf

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muallaf serta bentuk-bentuk pembinaan yang telah dilakukan. Bagian berikut ini merupakan alternatif solusi mengatasi problematika pembinaan pada muallaf yang dirumuskan dalam bentuk program konseling komprehensif. Penulis hanya menyajikan secara singkat program konseling komprehensif bagi muallaf. Program secara lengkap akan dilampirkan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari artikel ini. Hal ini

dilakukan karena program konseling komprehensif tersebut cukup banyak menyita ruang jika disajikan secara utuh. Program konseling komprehensif yang dirancang khusus bagi muallaf ini terdiri dari enam bagian.

Bagian **pertama** adalah rasional yang menjelaskan arti penting program bagi muallaf. Bagian **kedua** merupakan gambaran dari kondisi muallaf berupa masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan mereka. Bagian ini merupakan intisari dari hasil penelitian lapangan atau kajian empirik sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan masalah dan kebutuhan muallaf tersebut, maka bagian **ketiga** berisi tujuan program berupa tujuan umum dan khusus. Secara umum tujuan konseling bagi muallaf ini adalah agar muallaf memiliki keteguhan iman, taat dalam beribadah serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di bagian **keempat** yang merupakan isi program dipaparkan empat komponen program yang dirancang dan diupayakan dapat dilaksanakan secara konsisten. Empat komponen tersebut yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Bagian **kelima** program konseling komprehensif untuk muallaf berisi strategi peluncuran masing-masing komponen program. Pelaksanaan layanan dasar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu bimbingan kelompok besar, bimbingan kelompok kecil dan kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai lembaga dan organisasi keagamaan. Layanan responsif dapat dilaksanakan melalui strategi konsultasi, konseling individual atau kelompok, referal, dan bimbingan teman sebaya. Layanan ketiga yaitu layanan perencanaan individual dapat dilakukan dengan penilaian individual atau kelompok dan pemberian strategi *Individual or Small-Group Advicement*. Khusus untuk dukungan sistem, strategi peluncurannya dapat berupa peningkatan kemampuan profesional, konsultasi dan kolaborasi, serta manajemen program. Bagian **keenam** merupakan bagian terakhir dari program konseling komprehensif yaitu evaluasi pelaksanaan program. Program konseling komprehensif bagi muallaf ini selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

G. Penutup

Uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu mengungkapkan beberapa temuan yang sangat berharga dalam konteks pembinaan muallaf. Hal ini tercermin dalam temuan penelitian yang menggambarkan dua hal. *Pertama*, ada banyak masalah yang menyebabkan proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang, tidak berjalan efektif dan efisien. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah pada diri muallaf, masalah di tubuh PITI dan masalah di Kementerian Agama Kota Singkawang. Masalah pada diri muallaf antara lain tidak adanya dukungan dari pasangan (suami atau istri), kesibukan dalam bekerja dan tempat tinggal yang saling berjauhan. Masalah yang ada di tubuh PITI utamanya adalah kekeliruan dalam memahami kondisi muallaf sebagai hanya sebatas masalah ekonomi. Masalah di Kementerian Agama adalah pembinaan muallaf belum menerapkan prinsip manajemen yang baik.

Kedua, akibat dari adanya masalah-masalah sebagaimana diungkap di atas adalah pembinaan yang diberikan kepada muallaf belum menyentuh persoalan yang mendasar. Pembinaan oleh PITI terkesan seremonial semata. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama sebagian kecil telah menyentuh persoalan mendasar, yaitu masalah keimanan atau tauhid. Kementerian Agama, khususnya para penyuluh fungsional telah melakukan terobosan untuk memaksimalkan pembinaan terhadap muallaf dengan membentuk Badan Pembina Muallaf. Namun sebagaimana disebutkan di atas, pengelolaan kegiatan pembinaan belum terencana dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi. *Pertama*, dalam memberikan pembinaan kepada para muallaf sangat penting disusun program yang berbasis pada kebutuhan. Program yang telah tersusun dengan baik harus dilaksanakan dengan konsisten dan diikuti dengan kegiatan monitoring dan evaluasi. *Kedua*, berdasarkan spesifikasi masalah pada diri muallaf, maka salah satu program yang peneliti rekomendasikan adalah Program Konseling Komprehensif. Program ini menurut kajian empirik dan konseptual dapat diterapkan dan

diasumsikan dapat mengembangkan diri muallaf ke arah yang lebih baik, khususnya dalam membentuk diri sebagai muslim dengan kepribadian yang kuat. *Ketiga*, Badan Pembina Muallaf yang digagas oleh para penyuluh fungsional di Singkawang perlu diapresiasi dengan menjadikannya sebagai percontohan bagi pembinaan muallaf terintegrasi di Indonesia.

Keempat, kajian dan penelitian tentang muallaf meskipun telah banyak dilakukan, tetapi tetap meninggalkan ruang-ruang yang harus dikaji dan diteliti. Dari hasil penelitian ini, peneliti masih melihat bahwa alasan-alasan konversi agama di kalangan para muallaf masih membuka ruang lebar untuk dilakukan penelitian lanjutan. Beberapa perspektif keilmuan bisa dijadikan landasan kajian, misalnya psikologi agama, historis (khususnya *life history*), sosiologi, antropologi, ekonomi dan sebagainya. Selanjutnya, proses komunikasi dan sosialisasi diri muallaf di tengah komunitas muslim lainnya juga masih menyisakan ruang bagi penelitian lanjutan. Penelitian-penelitian lanjutan ini penting dilakukan agar kebijakan pembinaan terhadap muallaf semakin mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka yang sebenarnya. Tentu saja muara dari semua ini adalah untuk membantu para muallaf agar tidak menyandang status “muallaf” dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (Eds) (2006a). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . (Eds) (2006b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bowers, J.L. and Hatch, P.A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Daradjat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Agama* (cet. Ke-16.). Jakarta: Bulan Bintang.

- Furqon, (Eds) (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hamim. (2002). *Alasan-Alasan Konversi Agama pada Cina Muslim*. Tesis Magister pada Universitas Muhammadiyah Malang. [Online]. Tersedia: <http://library.gunadarma.ac.id> [28 Mei 2013].
- Heidhues, Mary Somers. 2008. *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di "Distrik Tionghoa" Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Hidayat, Samsul, dkk. 2012. *Peran Organisasi Sosial Tionghoa pada Masyarakat Kota Singkawang*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hidayati, Sri. (2007). *Program Konseling Komprehensif Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Muallaf (Studi Kasus Pada Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Tionghoa Di Kota Pontianak Kalimantan Barat)*. Tesis S.2. Bandung: UPI Bandung.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muro, J.J. and Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Practical Approach*. Madison: Brown & Benchmark Publishers.
- Nurihsan, A.J. (2006), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, A.J. dan Sudianto, A. (2005). *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Gasindo.
- Putra, Nusa. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Qardawi, Y. (1996). *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Quran dan Hadis*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Schmidt, J.J. (1999). *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs* (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Shihab, Quraish. (1999). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

- Sugiono. (2009). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Uman. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPs UPI-Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S.J. and Bogdan, R. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (2-nd ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Tim Peneliti IAIN Sunan Ampel. (2005). *Problematika Sosial Keagamaan bagi Pelaku Konversi Agama: Studi Kasus di Kodya Surabaya*. Abstraksi Penelitian. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. [Online]. Tersedia: <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>. [28 Mei 2013].
- Umar, Nasaruddin, dkk. 2007. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam-Departemen Agama RI.
- Yusuf, Sy. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zulkifli. (2007). *Konversi ke Islam pada Orang Dayak*. Tesis S.2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.